



Efektivitas Pemberian Kompos dalam Meningkatkan Produktivitas Padi MSP pada Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1

Nyang Vania Ayuningtyas Harini^{1*}, Yeyen Ilmiasari², Elida Yantama³

Nyang.vania@umko.ac.id¹, yeyenilmiasari@gmail.com², yantama.elida@gmail.com³

^{1,2}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

³PPL Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah

*Korespondensi: ✉ nyang.vania@umko.ac.id

Abstract

Rice (*Oryza sativa* L.) is a primary commodity in stabilizing the food supply of Indonesian people. However, currently the condition of dry land and paddy fields is experiencing land degradation. Land degradation can be restored to fertility using cow dung compost. This study was designed with a two-factor randomized block design (RAK). The first factor is compost consisting of three levels, namely K0 = without compost, K1 = 50% compost dose, K2 = 100% compost. The second factor consists of two levels, namely S0 = without jajar legowo, S1 = jajar legowo 2:1, resulting in six experimental combinations repeated three times, resulting in a total of 18 experimental units. The research results were tested using analysis of variance (ANOVA) $\alpha = 5\%$, followed by the least significant difference (LSD) test at the $\alpha = 5\%$ level. Observation variables included plant height (cm), number of productive tillers, number of full grains (per panicle), wet grain yield per plot (kg), and weight of 1,000 dry grains harvested. The results showed that the 2:1 jajar legowo compost system had no impact on plant height or tiller number at 25 days after planting. The application of compost using the 2:1 jajar legowo system significantly affected rice plant height and tiller number at 50 and 70 days after planting. There was an interaction between compost application and the jajar legowo system on rice plant height at MSP. The compost treatment using the 2:1 jajar legowo system significantly affected the weight of 1,000 grains and the harvest weight of the rice.

Status Artikel:

Disubmit: 09-04-2026

Direvisi: 07-05-2026

Diterima: 29-05-2026

Kata Kunci:

Compost;

Jajar Legowo 2:1;

MSP Rice;

Planting Season 1;

Productivity.



© 2026 Nyang Vania Ayuningtyas Harini, Yeyen Ilmiasari, Elida Yantama

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa* L.) ialah tanaman prioritas yang sudah tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, serta padi juga komoditi primer untuk menstabilkan pangan masyarakat Indonesia. Kebutuhan beras Provinsi Lampung terjadi peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023 meningkat sebesar 2,59% berawal 1,55 juta ton menjadi 1,59 juta ton (BPS, 2023). Sehingga perlu ada peningkatan produksi padi di Lampung. Penelitian ini menggunakan benih MSP hasil persilangan dari galur padi Dayang Rindu dan Sirendah Sekam Kuning, Putih. Salah satu keunggulan padi MSP adalah kemampuan untuk menghasilkan 14 ton/ha pada kondisi cukup air. Danu (2020) menyatakan bahwa padi MSP bisa tumbuh kembang pada kondisi kekurangan air dan dapat

ditanam di berbagai jenis tanah. Jumlah bulir padi MSP adalah 400–450 butir/malai, berbeda dengan varietas lain yang hanya sekitar 250–300 butir/malai. Harini et al. (2021) mengatakan padi MSP 13 umur panen lebih cepat dibandingkan dengan jenis padi lokal lainnya. Padi MSP 13 panen antara usia 95 dan 105 Hari Setelah Semai (HSS), dibandingkan dengan varietas lain usia panen antara 125 dan 150 HSS. Padi dapat ditanam dengan dua sistem tanam yakni padi yang ditanam dengan sistem gogo, dan padi yang ditanam di lahan sawah.

Namun, saat ini kondisi lahan gogo dan lahan sawah terjadi degradasi lahan. Degradasi ditandai dengan tanah menjadi tandus, kering dan kekurangan unsur hara. Menurut Krisnohadi (2016) yakni kerusakan tanah disebabkan oleh sifat alami tanah dan kegiatan manusia dimana tanah tersebut menjadi terganggu atau rusak sehingga kurang optimal dalam penyediaan biomassa dan unsur hara untuk tanaman. Nugraha dalam Harahap (2020) mengatakan bahwa untuk mengembalikan kesuburan tanah dapat menambah bahan organik.

Saat ini lahan pertanian di Indonesia, baik kering maupun sawah, memiliki kandungan organik kurang dari 1%. Padahal, kandungan organik yang ideal untuk tumbuh kembang adalah 3–5%. Kompos ialah bahan organik yang digunakan dalam penelitian ini. Kompos merupakan hasil penguraian bahan-bahan organik muasal dari tanaman dalam kondisi lembab, hangat pada lingkungan aerobik atau nonaerobik. Dengan pemberian kompos pada lahan sawah dan lahan gogo akan mengurangi pupuk kimia serta memperbaiki sifat kimia dan biologi tanah. Karena kompos memiliki peran sangat baik untuk meningkatkan kadar unsur hara (Qosim, 2014). Selain itu, penggunaan kompos dapat mengurangi dampak pencemaran lingkungan dan udara, sehingga masyarakat akan jauh dari berbagai macam penyakit.

Kompos yang digunakan berasal dari limbah sapi atau kotoran sapi. kondisi limbah peternakan terutama sapi cukup banyak, maka perlu adanya pemanfaatan limbah peternakan sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan. Menurut Sutikno (2024) satu ekor sapi mengeluarkan kotoran sebanyak 16 kg/hari atau 480 kg/bulan dalam keadaan basah. Kompos kotoran sapi dilaporkan mengandung N (0.73%), P₂O₅ (62%), K₂O (1.0%), C–organik (9.39%), C/N rasio (12.9%). Sehingga kadar hara mikro dan logam berat terdiri dari Fe 8.837ppm, Mn 427ppm, Cu 137ppm, Zn 137ppm, B 31.2ppm, dan Cd 0.1ppm (Suriadikarta dalam Faisal 2021). Hasil penelitian Husny et al. (2014) bahwa pemberian kompos dapat meningkatkan tinggi tanaman padi varietas ciherang dengan rata-rata 90,83 cm, jumlah anakan produktif 10,38 per rumpun, bobot butir seberat 26,18 gr/rumpun.

Oleh karena itu, maka perlu dilakukam penelitian produktivitas padi MSP pada sistem pertanaman padi sawah dan padi Gogo dengan penambahan kompos. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil produktivitas padi MSP pada sistem pertanaman padi sawah dan padi gogo dengan penambahan kompos.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai Maret 2025.

Alat-alat penelitian yang digunakan yaitu kamera, gunting, pisau, *handspayer*, alat tulis, sabit, alat panen, timbangan. Bahan penelitian yang digunakan yaitu kompos, padi MSP, NPK phonska, pestisida, fungisida, herbisida.

Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan 2 faktor. Faktor pertama yakni kompos terdiri dari 3 taraf yakni: K_0 = tanpa kompos, K_1 = kompos dosis 50%, K_2 = kompos 100%. Faktor kedua terdiri dari 2 taraf yakni: S_0 = tanpa jajar legowo, S_1 = jajar legowo 2:1, dengan 3 kali sehingga terdapat 18 satuan percobaan (4 m x 5 m ukuran per unit percobaan). Hasil penelitian diuji dengan analisis sidik ragam (ANOVA) $\alpha = 5\%$, dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil (BNT) pada taraf $\alpha = 5\%$. Variabel pengamatan meliputi tinggi tanaman (cm), jumlah anakan produktif, jumlah gabah bernas (per malai), hasil gabah basah/petak (kg), bobot 1000 butir gabah kering panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya tanaman padi merupakan aktivitas petani untuk menghasilkan beras sebagai bahan pangan pokok. Menurut Harini et al. (2023) budidaya tanaman merupakan upaya yang dilakukan oleh petani tidak hanya menguntungkan untuk umat manusia melainkan dapat dirasakan juga oleh makhluk lainnya seperti burung, ayam, dan lainnya.

1. Tinggi Tanaman Padi (cm)

Hasil anara menunjukkan bahwa aplikasi kompos tidak berdampak pada tinggi tanaman pada saat padi berumur 25 HST. Tidak ada hubungan antara sistem tanam dan pemberian kompos dengan tinggi tanaman. Hal ini diduga bahwa kompos yang ditaburkan di lahan belum terdekomposisi secara sempurna pada umur 25 HST. Namun pemberian kompos berpengaruh secara significant terhadap tinggi tanaman padi 50 HST dan 70 HST. Terdapat hubungan antara pemberian kompos dengan sistem jajar legowo terhadap tinggi tanaman padi MSP. Sesuai dengan penelitian Wahyudi (2020) bahwa aplikasi kompos dengan dosis 130 g/polybag berpengaruh signifikan pada tinggi tanaman.

Tabel 1. Rataan tinggi tanaman akibat penambahan kompos pada sistem tanam jajar legowo musim tanam 1

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)		
	25 HST	50 HST	70 HST
K_0S_0	11.00	29.23a	74.27a
K_1S_0	13.93	40.37c	86.53c
K_2S_0	16.13	53.13e	92.17e
K_0S_1	10.63	34.73b	78.10b
K_1S_1	14.10	44.03d	88.27cd
K_2S_1	16.37	56.30ef	92.70ef
BNT 5%	-	2.85	2.47

Ket = K_0S_0 : Kontrol, K_1S_0 : kompos 50% tanpa jajar legowo, K_2S_0 : kompos 100% tanpa jajar legowo, K_0S_1 : tanpa kompos + jajar legowo 2:1, K_1S_1 : kompos 50% + jajar legowo 2:1, K_2S_1 : kompos 100% + jajar legowo 2:1. Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata dengan uji BNT pada taraf 5%.

Berdasarkan Tabel 1. K_2S_1 (kompos 100% + jajar legowo 2:1) memiliki tinggi tanaman terbaik dan tidak berbeda pada perlakuan lainnya kecuali kontrol. Pada usia tanaman 25 HST, 50

HST, dan 70 HST tinggi tanaman tertinggi yakni perlakuan K₂S₁ (kompos 100% + jajar legowo 2:1). Hal ini diduga kompos memberikan pengaruh positif untuk pertumbuhan padi. Sistem jajar legowo 2:1 menyediakan tempat yang cukup untuk tanaman padi mendapatkan cahaya matahari dan mengurangi jumlah kompetisi dalam memperebutkan hara tanaman. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Harini et al (2021) bahwa jarak tanam padi 30 x 25 cm dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 memiliki tinggi tanaman terbaik. Pengaturan jarak tanam memudahkan tanaman untuk menyerap nutrisi serta mengambil cahaya untuk fotosintesis, sehingga tanaman dapat tumbuh secara optimal. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Aisyah et al. (2024) bahwa sistem jajar legowo 2:1 memungkinkan pengamatan tanaman padi yang lebih baik daripada sistem tanam jajar legowo 4:1.

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika pertumbuhan tanaman padi MSP secara nyata mengalami proses pertumbuhan tanaman dari waktu ke waktu. Pertumbuhan tanaman diawali dengan perkecambahan benih kemudian dengan asupan hara yang cukup, maka tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pertumbuhan terbaik yakni pada pemberian 100% kompos dengan sistem tanam jajar legowo 2:1. Selaras pada riset Wahyudi (2020) bahwa aplikasi kompos terbaik yakni 130 g/polybag dengan tinggi tanaman padi tertinggi yakni 110,52 cm.

Hasil analisis kandungan kompos kotoran hewan sapi dataran rendah (Melsasail et al, 2020) yakni N-Total sebesar 0,88%. Nitrogen ialah unsur hara makro penting diperlukan tanaman dan diserap tanaman dalam bentuk ammonium (NH) dan nitrat (NO). Ammonium inilah yang akan dimanfaatkan oleh mikroorganisme sehingga akan diubah menjadi nitrat. Nitrat sangat bermanfaat untuk tinggi tanaman padi MSP. Selain itu, aplikasi kompos kotoran sapi meningkatkan nutrisi dan memperbaiki kesuburan tanah, sehingga dapat direkomendasikan menjadi pupuk organik.

2. Jumlah Anakan Padi (unit)

Data hasil pengamatan terhadap jumlah anakan menunjukkan bahwa penambahan kompos pada sistem jajar legowo berpengaruh nyata pada 50 HST dan 70 HST (Tabel 2).

Tabel 2. Rataan jumlah anakan akibat penambahan kompos pada sistem tanam jajar legowo musim tanam 1

Perlakuan	Jumlah anakan (unit)		
	20 HST	50 HST	70 HST
K ₀ S ₀	4.67	15.67a	18.67a
K ₁ S ₀	6.67	18.67ab	27.00c
K ₂ S ₀	8.33	21.00bc	32.00de
K ₀ S ₁	5.33	18.33b	23.33b
K ₁ S ₁	6.33	22.00cd	30.33d
K ₂ S ₁	7.67	26.67e	35.67f
BNT 5%	-	3.04	2.91

Ket = K₀S₀: Kontrol, K₁S₀: kompos 50% tanpa jajar legowo, K₂S₀: kompos 100% tanpa jajar legowo, K₀S₁: tanpa kompos + jajar legowo 2:1, K₁S₁: kompos 50% + jajar legowo 2:1, K₂S₁: kompos 100% + jajar legowo 2:1. Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata dengan uji BNT pada taraf 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompos pada sistem tanam jajar legowo 2:1 tidak berdampak signifikan terhadap jumlah anakan padi berumur 25 HST. Menurut hasil penelitian Faisal et al (2021), belum terdapat pengaruh pemberian kotoran sapi terhadap jumlah anakan pada tanaman padi salibu, karena pupuk kompos kotoran sapi merupakan pupuk organik yang memerlukan waktu relatif lama untuk mengalami proses perombakan sehingga unsur haranya belum tersedia secara optimal bagi tanaman padi. Namun pemberian kompos berpengaruh secara significant terhadap jumlah anakan padi saat usia 50 HST dan 70 HST. Terdapat interaksi antara pemberian kompos pada sistem tanam jajar legowo 2:1 terhadap jumlah anakan produktif tanaman padi MSP.

Pada Tabel 2 yakni jumlah anakan terbanyak pada K_2S_1 yaitu 35 anakan pada usia 70 HST. Berdasarkan tabel diatas sistem jajar legowo 2:1 memperlihatkan jumlah anakan produktif usia padi 50 HST dan 70 HST dibandingkan pada perlakuan yang tanpa jajar legowo. Begitupun juga dengan aplikasi kompos, pemberian dosis kompos 100% menghasilkan jumlah anakan terbaik yakni pada perlakuan K_2S_0 sebanyak 32 anakan, dan perlakuan K_2S_1 sebanyak 35,67 anakan pada saat usia 70 HST. Diduga kebutuhan akan N yang berasal dari kompos sudah cukup untuk memperbanyak jumlah anakan/rumpun. Jumlah anakan maksimal tercapai pada saat tanaman 50-70 HST. Riset ini selaras dengan riset Meylinda et al. (2018) bahwa Penambahan jumlah anakan dipengaruhi oleh jumlah unsur N yang tersedia di tanah. Riset ini dikuatkan oleh riset Harini et al (2021) yakni sistem tanam jajar legowo 2:1 memiliki anakan padi yang lebih banyak.

3. Hasil Panen

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil panen padi MSP meliputi bobot gabah ubinan, dan jumlah bulir/malai.

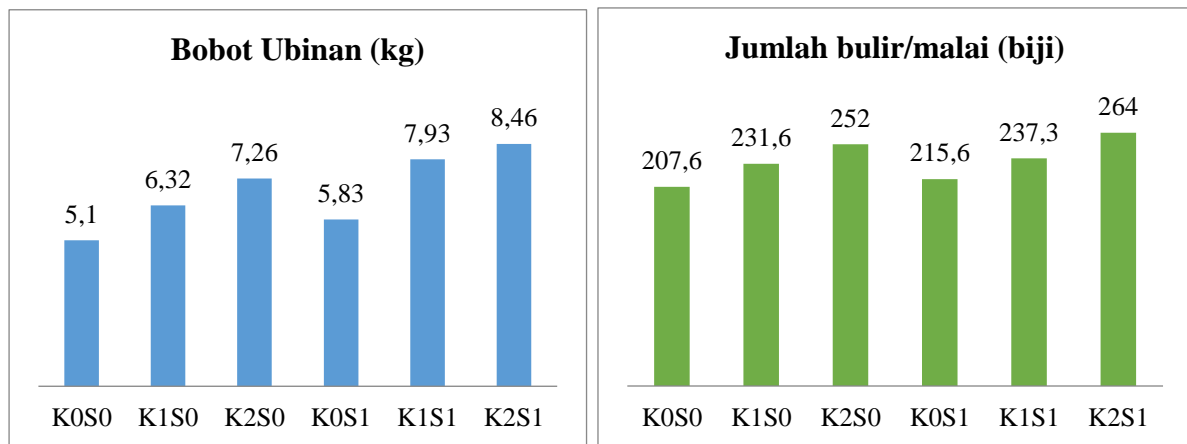
Tabel 3. Rataan hasil panen akibat penambahan kompos pada sistem tanam jajar legowo musim tanam 1

Perlakuan	Hasil Panen	
	Bobot Ubinan (kg)	Jumlah Bulir/Malai (Biji)
K_0S_0	5.1a	207.6a
K_1S_0	6.32c	231.6c
K_2S_0	7.26d	252d
K_0S_1	5.83b	215.6ab
K_1S_1	7.93e	237.3c
K_2S_1	8.46f	264e
BNT 5%	0.42	10.19

Ket = K_0S_0 : Kontrol, K_1S_0 : kompos 50% tanpa jajar legowo, K_2S_0 : kompos 100% tanpa jajar legowo, K_0S_1 : tanpa kompos + jajar legowo 2:1, K_1S_1 : kompos 50% + jajar legowo 2:1, K_2S_1 : kompos 100% + jajar legowo 2:1. Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata dengan uji BNT pada taraf 5%.

Berdasarkan analisis ragam memperlihatkan aplikasi kompos berpengaruh terhadap bobot panen ubinan dan jumlah bulir per malai. Perlakuan jajar legowo 2:1 berpengaruh secara signifikan terhadap bobot panen ubinan serta jumlah bulir per malai. Hasil penelitian ini selaras

dengan penelitian Harahap (2020) bahwa bahan organik kompos signifikan meningkatkan produktivitas tanaman padi di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh beberapa parameter, yaitu jumlah gabah bernas per malai, persentase gabah bernas per malai, produksi padi sawah, serta bobot 1.000 butir gabah kering panen.



Gambar 1. Grafik Panen Padi MSP meliputi: bobot panen ubinan (kg), dan bobot 1000 bulir/gr.

Pada Gambar 1 jumlah bulir/ malai bahwa perlakuan K₂S₁ memiliki jumlah bulir, dan bobot ubinan paling banyak dibandingkan perlakuan lainnya. Karena kebutuhan tanaman akan unsur hara seperti N, P, K berasal dari kompos kotoran sapi bisa terpenuhi sehingga meningkatkan bobot 1000 butir gabah. Dari hasil analisis kotoran hewan di dataran rendah mengandung P = 0,33% dan K = 0,56% (Melsasail, 2020). Fosfor adalah unsur hara yang mendorong pembentukan bulir gabah pada tanaman padi, sehingga dapat mendukung produksi maksimal dan memiliki kandungan gizi lebih baik. Kalium dapat digunakan sebagai pembentukan protein dan karbohidrat (pati) sehingga tanaman dapat meningkatkan antibodinya untuk melawan penyakit.

Selain itu jarak legowo 2:1 efektif dalam meningkatkan jumlah bulir/malai. Pola tanam jarak legowo 2:1 memiliki jarak tanam yang berbeda, hal ini yang mempengaruhi persaingan antar tanaman sehingga jumlah anakan yang produktif lebih banyak. Nutrisi dan sinar matahari diperlukan agar proses fotosintesis berlangsung dengan baik sehingga dapat memengaruhi pembentukan jumlah bulir per malai. Hasil penelitian ini juga menunjukkan, dengan pola tanam jarak legowo 2:1 memiliki malai lebih panjang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Saputro (2017) bahwa jika tanaman ditanam dengan jarak yang tepat sehingga populasi padi tidak rapat, unsur hara tersedia, pertumbuhan akar, tajuk tanaman tidak berkompetisi, dan tanaman akan membentuk malai yang memenuhi potensi hasilnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Aplikasi kompos pada sistem jarak legowo 2:1 tidak berpengaruh pada tinggi tanaman dan jumlah anakan saat usia 25 HST. Pemberian kompos plus sistem jarak legowo 2:1 berpengaruh secara signifikan pada tinggi tanaman padi dan jumlah anakan usia 50 HST dan 70 HST. Terjadi interaksi antara pemberian kompos pada sistem jarak legowo terhadap tinggi tanaman padi MSP.

2. Aplikasi kompos pada sistem jajar legowo 2:1 berpengaruh secara signifikan terhadap bobot panen ubinan dan jumlah bulir per malai. Terdapat interaksi antara pemberian kompos dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 pada bobot panen ubinan serta jumlah bulir per malai.

SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut perlu dilakukan mengenai penggunaan kompos pada musim tanam kedua. Ini akan memungkinkan hasil budidaya tanaman padi MSP yang optimal setiap musim tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I., Sumaryono., dan Hudana, M. (2024). Pengaruh Sistem Jajar Legowo Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa*) Varietas Inpari 48. *Jurnal Orcidagro*, 4 (2): 22-28. <https://doi.org/10.35138/orchidagro/v4i2.798>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produksi Beras Tahun 2023 Sebanyak 1,59 Juta Ton di Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id/id/news/2024/04/13/313/produksi-beras-tahun-2023-sebanyak-1-59-juta-ton-di-provinsi-lampung.html>. Diakses pada 23 Oktober 2024, Pukul 14.34 WIB.
- Faisal, R, N. dan Rizalman B. (2021). Pengaruh Beberapa Takaran Kompos Sapi dan Produksi Padi Salibu (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Pertanian UM Sumatera Barat*, 5(2): 1-14. <https://doi.org/10.33559/pertanian%20umsb.v5i2.5653>
- Harahap, F, H., Iman, A., Abdul, R., Rosmidah, H., dan Rendi, F, Y. (2020). Respon Produktivitas Padi Sawah dengan Pemberian Kompos Sampai Kota di Desa Aras Kabu. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 14(1): 10-16. <https://orcid.org/0000-0002-4897-7086>
- Harini, N, V, A., Dian, L., dan Rio D. (2021). Pengaruh Jarak Tanam dan Penambahan Biochar terhadap Pertumbuhan dan Jumlah Anakan Padi MSP 13 di Lampung Tengah. *Jurnal of Agriculture and Animals Science*, 1(1): 1-10. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v1i1.340>
- Harini, N, V, A., Izzah A, A., Ilmiasari, Y., Lestari, S, P., Sari, Y, E., Bakti, A, S., dan Handayani, U, F. (2023). Budidaya Tanaman Dalam Perspektif Islam. *Jurnal of Agriculture and Animals Science*. 3 (2): 78-89. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v3i2.928>
- Krisnohadi, A. (2016). Evaluasi lahan Pertanian Untuk Pencegahan Degradasi dan Kekritisian Lahan Kota Singkawang. *Jurnal Pedon Tropika*. 3(1): 57-68. <https://doi.org/10.26418/pedontropika.v3i1.23436>
- Melsasail, L., very R. Ch. W., dan Yani, E. B. K. (2020). Analisis Kandungan Unsur Hara Pada Kotoran Sapi Di Daerah Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah. *Journal Universitas Sam Ratulangi*. 10(8): 1-14. <https://doi.org/10.35791/cocos.v2i6.26095>
- Meylinda, M., Anis, S., dan Siti, M. (2018). Pengaruh Penambahan Kompos Campuran Kiapu dan Jerami Padi Berulang Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agronisma*, 7(1): 1-10.
- Saputro, A. S., & Supriyono, S. (2017). Teknologi Sistem Jajar Legowo 2: 1 Dan Pupuk Hayati *Bacillus Plus* Pada Tanaman Padi.” In: *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*. Pp. 43–48. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*. Hal 43–48.
- Sutikno. (2024). Jumlah Kotoran Hewan Sapi Per Hari. Wawancara Peternak Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

- Qosim, W. A. (2014). Aplikasi Teknologi pembuatan kompos untuk tanaman padi di desa Sukaratu dan Sukamahi, kecamatan Sukaratu, kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 3(1): 28 – 31. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v3i1.8309>
- Wahyudi, D. (2022). Pengaruh Pemberian Kompos Organik Pasar Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Gogo (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3): 1-10.